

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Representasi Makna Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Film (Analisis Semiotika Nilai Kearifan Lokal pada film Tarung Sarung 2020). Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Anita Wulansari (2016), mahasiswa Universitas Sahid Surakarta dengan judul penelitian **Representasi Sikap Sabar dalam Film Athirah (Analisis Semiotika Sikap Sabar pada Tokoh Athirah)**. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan representasi sikap sabar tokoh Athirah dalam film Athirah. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes dengan sistem penandaan denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat 30 data yang terbagi menjadi enam kategori representasi sikap sabar yaitu sabar dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah, sabar dalam memperoleh kebutuhan, sabar terhadap harta, sabar dalam menjauhi larangan Allah, sabar dalam hubungan atau pergaulan dengan manusia, dan sabar dalam menerima ketetapan Allah. Selain itu, analisis semiotika dalam penelitian ini menunjukkan 30 makna sosial budaya yang ada pada masyarakat Bugis.

Perbedaan dari penelitian tersebut adalah pada objek penelitian yang membahas representasi sikap sabar pada tokoh Athirah. Sementara penelitian ini mengkaji makna harga diri pada masyarakat Bugis melalui kearifan lokal yang disajikan dalam film Tarung Sarung. Persamaan dari kedua penelitian adalah menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Kedua, penelitian oleh Fitri Chairunnisa (2017) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten dengan judul **Representasi Jawara dalam Kearifan Lokal pada Film Jawara Kidul (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna jawara dalam kearifan lokal Banten yang terkandung dalam film Jawara Kidul dan mengetahui tanda-tanda yang dikemas oleh film Jawara Kidul terkait dengan jawara dalam kearifan lokal Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu

reduksi data, identifikasi objek dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan film *Jawara Kidul* memiliki 11 adegan yang mengandung makna identitas jawara. Makna tersebut dipresentasikan dalam sebuah tanda seperti penggunaan lapangan sayembara, makna jawara, bela diri pencak silat, sifat angkuh dari jawara jahat, pakaian hitam, tasbih dan Quran, ikat kepala dan kalung azimat hitam, sifat kestria, santet dan juga penggunaan bahasa Sunda yang dicampur dengan pemakaian bahasa Indonesia.

Perbedaan dari penelitian tersebut adalah pada studi analisis yang menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sementara penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dengan mengkaji representasi makna harga diri pada masyarakat Bugis dalam kearifan lokal yang terdapat pada film *Tarung Sarung*. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menggunakan film sebagai media penelitian.

Ketiga, penelitian selanjutnya yang berjudul **Makna Kearifan Lokal dalam Film Erau Kotaraja** oleh Nurlina (2016) dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kearifan lokal yang dipresentasikan dalam sebuah film dan bagaimana deskripsi simbolis kearifan lokal yang muncul pada film *Erau Kotaraja* karya Endik Koeswoyo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini berupa pesan untuk mengupayakan pelestarian kebudayaan melalui beberapa adegan yang mencerminkan kearifan lokal suku Dayak. Melalui film *Erau Kotaraja* ini dapat menjadi media untuk penonton menyadari pentingnya pelestarian nilai-nilai suatu budaya.

Perbedaan dari penelitian tersebut adalah fokus dari penelitian yang menjelaskan deskripsi simbolis dan bentuk-bentuk kearifan lokal suku Dayak yang dipresentasikan melalui film. Sementara penelitian ini berfokus pada makna yang terdapat di dalam berbagai kearifan lokal suku Bugis di kota Makassar. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah penggunaan teknik analisis semiotika dari Roland Barthes.

2. 2. Landasan Teori

2. 2. 1. Komunikasi

Komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), merupakan sebuah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1997 dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang, tanda, atau tingkah laku. Apabila dua orang terlibat komunikasi dalam bentuk percakapan, komunikasi tersebut akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai sesuatu yang diperbincangkan.

Meskipun menggunakan bahasa yang sama, belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, hanya dengan bahasa belum tentu mengerti makna yang dibicarakan oleh bahasa tersebut. Oleh karena itu, percakapan antara dua orang dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya mengerti akan bahasa yang digunakan dan mengerti akan makna dari pesan yang dibicarakan.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2000) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Teori dan Praktik*, komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu yang berarti komunikasi akan dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan oleh para pelakunya. Komunikasi meliputi proses *encoding* pesan yang akan dikirimkan dan proses *decoding* terhadap pesan yang diterima, serta melakukan kesimpulan terhadap informasi dan makna.

Definisi komunikasi dari Laswell secara eksplisit dan kronologis menjelaskan lima komponen yang terlibat dalam komunikasi yang menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komponen tersebut yaitu:

1. Siapa (pelaku komunikasi pertama yang menjadi sumber),
2. Mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan),
3. Kepada siapa (pelaku komunikasi yang dijadikan sasaran penerima),
4. Melalui saluran apa (alat penyampaian informasi), dan
5. Dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada penerima)

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang terjadi antara dua orang atau beberapa orang melalui kata-kata baik lisan maupun tertulis, tanda, gambar, atau tingkah laku dengan berbagai macam saluran/media, kemudian diterima dan dapat memberikan efek atau tujuan tertentu kepada penerima.

A. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah proses peleburan makna dari lambang-lambang komunikasi yang disampaikan komunikator dan komunikan (Suryanto, 2015). Proses komunikasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menjadi tujuan dari adanya komunikasi. Dalam sebuah proses komunikasi pasti dipengaruhi oleh faktor baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang meliputi latar

belakang, karakter, dan tujuan dari komunikator dan komunikan. Sedangkan faktor eksternal meliputi tempat komunikasi itu berlangsung, gangguan dari perangkat yang digunakan, serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu, Onong Uchjana (1993) membagi tahapan proses komunikasi menjadi dua tahap, sebagai berikut:

1. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media komunikasinya. Lambang yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan memadukan lambang-lambang yang digunakan.

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah penggunaan lambang sebagai media utamanya. Dalam hal ini, komunikator sebagai sumber menggunakan media dikarenakan komunikan yang menjadi sasarannya berada di tempat yang cukup jauh atau berjumlah banyak. Media yang digunakan dapat berupa surat, telepon, surat kabar, radio, televisi, dan film. Oleh karena melalui media yang menembus ruang dan waktu, maka dalam menyampaikan pesan komunikator harus mampu memperhitungkan ciri-ciri atau sifat dari media yang digunakan. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian pesan yang tertentu juga.

Dalam setiap proses kegiatan akan selalu ada faktor-faktor yang menghambat dan yang mendukung proses tersebut. Terdapat dua faktor yang melengkapi proses keberhasilan komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Noise atau gangguan yang bisa mempengaruhi pesan yang disampaikan oleh pengirim atau komunikator yang kemudian diterima dan dipahami oleh audiens atau komunikan.
- b. Konteks mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan proses komunikasi yaitu misalnya saat sedang dalam sebuah percakapan dengan orang lain biasanya dapat memberikan informasi secara detail atau lengkap kepada

lawan bicara, namun akan merasa kesulitan apabila menggambarkan informasi tersebut secara detail dalam keadaan suasana yang canggung dengan lawan bicara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dapat diartikan sebagai suatu tahapan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang sedikit atau banyak baik secara langsung maupun dengan menggunakan media sehingga dapat mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Namun proses komunikasi juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut.

B. Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi terdapat komponen atau unsur yang harus diperhatikan agar dapat mencapai tujuan komunikasi yang efektif, yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikator merupakan pihak yang memulai proses komunikasi dan pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain.
- b. Pesan merupakan gagasan atau pemikiran berupa lambang bermakna yang akan disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.
- c. Media merupakan sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mengolah, dan menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan.
- d. Komunikan merupakan pihak yang menjadi sasaran penerima pesan dan menerjemahkan pesan sesuai dengan pemahamannya.
- e. Efek merupakan hasil akhir berupa sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, yang dapat sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan. Dalam hal ini berarti, jika sikap dan tingkah laku orang tersebut sesuai maka komunikasi dikatakan berhasil, begitu juga sebaliknya.
- f. Umpan balik merupakan tanggapan komunikan terhadap komunikasi yang telah berlangsung dapat berupa respons positif atau negatif, yang berguna agar komunikator mengetahui tujuan dari pesan tersampaikan atau tidak.

2. 2. 2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah sebuah kegiatan komunikasi yang dalam proses penyebarannya menggunakan media massa. Jalaluddin Rakhmat (2004), mendefinisikan komunikasi massa sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Menurut Bittner, komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 1999:188).

Komunikasi massa memiliki beberapa ciri yang berbeda dengan komunikasi interpersonal dan antarpersonal. Pertama, bersifat tidak langsung karena harus melalui media. Kedua, bersifat satu arah atau *one flow communication* yang berarti tidak ada interaksi antar pelaku komunikasi. Ketiga, bersifat terbuka atau pesan ditujukan kepada publik yang tidak terbatas dan anonim. Keempat, memiliki unsur publik yang tersebar secara geografis.

Media massa dalam kajian komunikasi massa dapat diartikan sebagai perangkat yang diorganisasikan untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi atau tempat yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang singkat (McQuail, 2002:17). Media massa menyebarkan pesan-pesan untuk mempengaruhi khalayak yang menerimanya dan mencerminkan kebudayaan masyarakat, serta mampu menyediakan informasi ke khalayak luas, anonim, dan heterogen. Media komunikasi yang digunakan sebagai media massa adalah media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak seperti surat kabar, koran, majalah dan tabloid. Media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Sementara dalam perkembangan teknologi, media massa juga berkembang jenisnya yaitu muncul media online yang berupa website, blog, atau aplikasi yang diakses menggunakan internet.

Hafied Cangara berpendapat komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang memiliki perbedaan signifikan dengan bentuk komunikasi lainnya. Adapun karakteristik yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi lainnya adalah sebagai berikut:

a. Komunikator yang terlembaga

Karakteristik komunikasi massa yang pertama adalah komunikasi yang dapat bergerak dalam organisasi dan memiliki sifat melembaga. Lembaga yang menyampaikan pesan tersebut melalui berbagai macam media massa.

b. Pesan yang bersifat umum

Karakteristik yang membedakan antara komunikasi massa dengan komunikasi interpersonal adalah pesan yang disampaikan bersifat umum. Hal ini dikarenakan pesan ditujukan kepada banyak individu atau khalayak besar yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

c. Komunikasikan yang bersifat heterogen dan anonim

Komunikasikan atau penerima pesan dalam komunikasi massa bersifat heterogen dan anonim. Hal ini disebabkan, penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator yaitu secara umum kepada khalayak luas yang tidak saling mengenal satu sama lain.

d. Memiliki sifat yang serempak

Menurut Effendy, komunikasi massa memiliki karakteristik sifat yang serempak. Dalam hal ini berarti pesan yang disampaikan melalui media massa dilakukan secara serempak dan cepat ke seluruh khalayak yang menjadi sasaran komunikasi.

e. Pesan yang disampaikan bersifat satu arah

Komunikasi massa memiliki karakteristik pesan yang bersifat satu arah yang mana artinya komunikasi tersebut terjadi antara komunikator dan komunikan secara langsung namun antara keduanya tidak bertemu dan tidak dapat merespon pesan secara langsung. Hal tersebut membuat komunikator pada kegiatan komunikasi ini menjadi kendali utama dalam pelaksanaannya.

f. Umpan balik yang diberikan tertunda

Komunikasi massa yang terjadi tidak secara langsung dan bersifat satu arah ini membuat umpan balik atau *feedback* akan mengalami keterlambatan atau tertunda. Dalam hal ini, komunikan dan komunikator tidak mengetahui reaksi dari khalayak umum ketika pesan itu disampaikan, sehingga terjadi *delayed feedback* atau ketertundaan umpan balik.

Di dalam komunikasi massa, film atau sinetron yang ditayangkan pada televisi merupakan salah satu media untuk belajar sebagaimana fungsi komunikasi massa yaitu sebagai media edukasi bagi penontonnya, terutama siswa remaja. Hal tersebut dikarenakan film dapat mempengaruhi khalayak melalui media massa dengan memiliki berbagai macam fungsi. Adapun fungsi komunikasi lainnya yang menjadi tatanan kehidupan dalam bidang sistem sosial, sebagai berikut:

1. Fungsi informasi, yaitu pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, dan opini yang dibutuhkan agar dapat diketahui dan dimengerti orang sehingga bereaksi secara jelas seperti berkomentar serta mengambil keputusan yang tepat.
2. Fungsi sosialisasi, yaitu penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga dapat menimbulkan kesadaran akan fungsi sosial yang membuatnya aktif di dalam masyarakat.
3. Fungsi motivasi, yaitu menjelaskan tujuan setiap masyarakat untuk jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong seseorang menentukan pilihan dan keinginannya, memberi dorongan kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Fungsi pedebatan dan diskusi, yaitu menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat terkait masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan untuk kepentingan umum agar masyarakat dapat melibatkan diri dalam berbagai masalah yang bersangkutan dengan kegiatan bersama.
5. Fungsi pendidikan, yaitu pengalihan ilmu pengetahuan yang dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan semua bidang kehidupan.
6. Fungsi memajukan kebudayaan, yaitu penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni untuk melestarikan warisan masa lalu, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.
7. Fungsi hiburan, yaitu penyebarluasan sinyal, simbol, suara dari drama, tari, kesenian, musik, dan komedi untuk rekreasi atau kesenangan kelompok dan individu.
8. Fungsi integrasi, yaitu menyediakan kesempatan untuk memperoleh pesan yang diperlukan agar dapat saling mengenal, memahami dan menghargai kondisi dan keinginan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, komunikasi massa didefinisikan sebagai sebuah penyampaian pesan dari sebuah lembaga kepada khalayak luas melalui media yang dapat dijangkau tanpa terbatas ruang dan waktu sehingga pesan dapat diterima secara langsung dengan cepat.

2. 2. 3. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau gambar positif. Kedua, sebagai industri film adalah suatu bagian dari produksi ekonomi pada masyarakat dan dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sementara sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan.

Film merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks dan merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Pada era perkembangan saat ini, keberadaan film di tengah kehidupan manusia semakin penting dan setara dengan media lain.

Menurut Arsyad (2003:45) mengemukakan film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, yang mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 1993:14).

Dalam film terdapat kekuatan dan kemampuan yang menjangkau banyak segmen sehingga memiliki dampak yang dapat mempengaruhi khalayaknya. Oleh karena itu, hubungan antara film dengan masyarakat selalu dipahami secara linier. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya. Dengan demikian memunculkan argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat (Sobur, 2006:127).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda yang termasuk ke dalam berbagai sistem untuk bekerja sama dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Gagasan dalam menciptakan sebuah film adalah dari para seniman pelukis. Penemuan cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dalam lukisan-lukisan tersebut dapat memunculkan hal yang lucu dan menarik. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan

di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah media penyampaian pesan dengan makna tertentu melalui gambar bergerak dan suara yang dibuat untuk memberikan dampak atau efek kepada khalayaknya.

a. Klasifikasi Film

1. Menurut jenis film

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampaian makna yang tergantung pada seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat. Hal tersebut memunculkan pengelompokan tersendiri. Berikut deskripsi dari beberapa jenis film:

- a) Film cerita (fiksi) adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang telah disusun, dimainkan oleh aktor atau aktris, dan umumnya bersifat komersial atau dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu.
- b) Film non cerita (non fiksi) terbagi menjadi dua kategori yaitu film faktual dan film dokumenter. Film faktual merupakan film yang menampilkan fakta yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi atau dengan kata lain kamera hanya sekedar merekam suatu kejadian. Film dokumenter adalah dokumentasi mengenai suatu peristiwa bersejarah atau sebuah kebudayaan yang memiliki makna khusus yang dibuat menjadi film.

2. Menurut cara pembuatannya film

- a) Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah pembuatan film yang lazim. Film ini memiliki tujuan untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru melalui film yang dibuat oleh seniman yang kritis terhadap perubahan dengan mengutamakan sisi kebebasan berkarya.
- b) Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar, lukisan, atau benda-benda mati seperti boneka yang dihidupkan dengan teknik animasi.

3. Menurut tema film atau genre

- a) *Romance* atau drama

Film ini mengangkat cerita sehari-hari tetapi juga diselipi dengan unsur percintaan yang digemari banyak orang. Cerita dalam film dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan faktor perasaan serta realita

hidup nyata yang ditawarkan, sehingga memunculkan simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

b) *Action* atau aksi

Film ini menceritakan tentang perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian tokoh untuk bertahan hingga akhir cerita. Kepiawaian sutradara dalam menyajikan aksi pertarungan secara detail yang membuat penonton ikut merasakan ketegangan yang terjadi menjadi kunci keberhasilan film dengan genre tersebut.

c) Horor

Film dengan genre horor menjadi salah satu film favorit karena memberikan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Oleh karena itu, semakin banyak seniman film memotret peristiwa menakutkan yang kemudian dibuat menjadi film.

d) Komedi atau humor

Film dengan genre ini menjadi hiburan yang dapat menghilangkan rasa penat karena menyuguhkan kelucuan yang sangat beragam. Film komedi dapat dinikmati oleh segala usia dan merupakan film yang cukup sulit dalam penyajiannya. Apabila humor tidak disajikan dengan baik, akan terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang terlalu dibuat-buat.

e) Fantasi

Film dengan genre ini memiliki cerita yang tidak sepenuhnya nyata, baik karakter dan tempatnya juga tidak nyata. Dengan kata lain, film ini berhubungan dengan mitos, imajinasi, negeri dongeng, bahkan mimpi seseorang. Umumnya film bergenre fantasi memiliki plot cerita yang berhubungan dengan hal-hal gaib dan mistis, dewa dan dewi.

f) Petualangan

Film dengan genre ini biasanya menceritakan mengenai seseorang yang datang ke sebuah tempat atau wilayah asing yang belum disentuh oleh siapapun dengan maksud mencari sesuatu yang hilang atau berharga. Film bergenre petualangan selalu memberikan suasana yang indah akan tempat yang ditampilkan. Tempat-tempat yang menjadi latar film ini biasanya seperti gunung, lautan, hutan, atau pulau-pulau.

b. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film sebagai media komunikasi massa memegang peran yang cukup penting. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul pada suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Film merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa dan hubungan antara film dan manusia memiliki sejarah yang panjang dalam kajian ahli komunikasi. Oey Hong Lee menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Film mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya media televisi (Sobur 2006:126).

Film sebagai suatu bentuk karya seni, tentunya memiliki banyak maksud dan tujuan di dalam pembuatannya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Meskipun diantara satu film dengan yang lain menggunakan pendekatan yang berbeda, film tetap memiliki suatu sasaran yang dapat menarik perhatian orang terhadap muatan masalah yang disajikan. Selain itu, film juga dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1996:10). Hal ini dikarenakan oleh adanya unsur ideologi dari pembuat film di antaranya unsur budaya, sosial psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik atau yang dapat merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999:88).

Sebagai media massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam perkembangan zaman saat ini, agar cerita pada film tetap diminati penonton maka harus menyajikan cerita yang lebih baik, penggarapan film harus profesional dengan menggunakan teknik penyuntingan yang semakin canggih, sehingga penonton tidak akan merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu. Pembuatan film tentu melewati beberapa proses seperti proses pemikiran yang berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang ingin diciptakan, serta proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide dan cerita sehingga menjadi sebuah film yang siap ditonton khalayak.

2. 2. 4. Kearifan Lokal

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (2006), kearifan lokal didefinisikan sebagai sebuah pandangan hidup dan sistem pengetahuan serta beragam strategi hidup yang dapat diwujudkan dalam aktivitas yang dilaksanakan masyarakat lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait untuk memenuhi kebutuhan mereka tersebut. Sementara menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu yang didapat melalui pengalaman mereka dan belum tentu akan dialami oleh masyarakat lain.

Marfai (2013) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk tata nilai, persepsi, sikap, perilaku, dan respons suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan alam dan lingkungan tempatnya secara arif. Kearifan lokal atau bisa disebut *local wisdom* sebagai suatu pengetahuan, pemahaman kolektif, dan kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi penanggulangan masalah kehidupan atau dapat mengambil keputusan penyelesaian.

Sartini dalam kajian Filsafati menjelaskan dalam disiplin antropologi *local wisdom* dikenal dengan istilah *local genius* yang pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales. Sementara itu, Soebadio mengatakan bahwa *local genius* merupakan *cultural identity* yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing yang disesuaikan dengan watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Moendardjito mengemukakan unsur pada budaya daerah berpotensi sebagai *local genius* yang dikarenakan telah teruji kemampuannya untuk bertahan hingga saat ini. Adapun ciri-cirinya yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan
- e. Serta mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Kearifan lokal adalah suatu kebenaran yang telah mentradisi secara turun menurun dalam suatu daerah. Dalam kearifan lokal terdapat nilai kehidupan yang tinggi dan layak untuk terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa

atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal dijadikan sebagai pegangan hidup masyarakat yang runtut secara terus-menerus, meskipun produk budaya masa lalu tetapi mengandung nilai yang dianggap universal. Oleh karena itu, salah satu ciri yang melekat pada kearifan lokal yaitu bersifat dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya.

Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan lokal terwujud dalam bentuk aturan, pengetahuan, keterampilan, serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial masyarakat yang dapat berkembang dari generasi ke generasi. Masyarakat yang muncul dari komunitas lokal tersebut hidup, tumbuh dan bergelut dengan problem sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan, serta mempelajari kegagalan yang dialami hingga menemukan solusi yang praktis untuk digunakan dalam komunitasnya. Ilmu yang didapat akan menjadi milik bersama, tidak diperdagangkan kepada orang lain.

Sartini (2004:112) menjelaskan adat kebiasaan pada dasarnya telah teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang dilakukan secara berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Dengan kata lain, tindakan yang tidak baik tersebut akan terjadi apabila ada pemaksaan dan tidak bertumbuh secara alamiah.

Perkembangan zaman yang ada saat ini memasuki milenium ketiga dimana menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan lokal. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pada tatanan sosial, kurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, timbulnya sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat, terjadi penurunan aktivitas pada lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi pendukung kehidupan manusia. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang belum mampu menjaga budaya, moral, dan lingkungan di sekitar mereka. Biasanya disebabkan oleh tidak adanya penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, dan terjadinya globalisasi dunia yang dapat menembus batas-batas negara.

Dalam Balipos yang terbit pada 4 September 2003 memuat tulisan “Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisi” (Sartini, 2004:112-113) yang memberikan informasi mengenai beberapa fungsi dan makna dari kearifan lokal, yaitu sebagai berikut:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, seperti yang berkaitan dengan upacara daur hidup dan konsep *kanda pat rate*.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, seperti pada upacara saraswati, kepercayaan, dan pemujaan pada pura Panji.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kerabat, serta upacara daur pertanian.
6. Bermakna etika dan moral yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
7. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

Sementara itu, bentuk-bentuk kearifan lokal dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek menurut Azan (2013), yaitu sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal yang berwujud nyata atau *Tangible* yang meliputi:
 1. Tekstual, seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis yaitu pada kitab tradisional atau primbon, kalender dan prasi atau budaya menulis sesuatu di atas lembaran daun lontar.
 2. Bangunan atau arsitektural.
 3. Benda seperti cagar budaya atau karya seni, keris, batik, dan lain sebagainya yang berbentuk benda yang dijaga secara turun-menurun.
- b. Kearifan lokal yang tidak berwujud atau *Intangible*

Kearifan lokal yang tidak berwujud ini seperti petuah yang disampaikan secara verbal yaitu berupa nyanyian dan kidung yang biasanya mengandung nilai ajaran tradisional. Dengan adanya petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud, maka nilai sosial akan dapat disampaikan secara oral atau verbal dari generasi ke generasi.

Dalam perkembangannya, kearifan lokal sangat berpotensi untuk dapat digunakan pada kehidupan masyarakat sekarang ini, mengingat dari sifatnya yang dinamis. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal berasal dari masyarakat daerah itu

sendiri, sehingga tidak mengubah kebiasaan masyarakat yang memang telah ada sejak zaman dahulu. Berikut beberapa potensi dari kearifan lokal masyarakat Indonesia:

1. Dalam memanfaatkan sumber daya alam, kearifan lokal mengajarkan untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan agar keberlanjutan hidup masyarakat terus terjaga.
2. Dalam bidang pertanian, nenek moyang dahulu menciptakan sistem pertanian yang ramah lingkungan dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, seperti sistem pertanian Nyabuk Gunung di Jawa Tengah dan Mitracai di Jawa Barat.
3. Dalam karya-karya seni yaitu misalnya pada tekstil, masyarakat seluruh Indonesia memiliki batik yang menjadi ciri khas dan kebanggaan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dari motif yang indah dan memiliki makna yang mendalam yang berupa nasihat, harapan dan doa kepada Tuhan.
4. Dalam mitos masyarakat yaitu mitos terhadap pohon-pohon besar yang dikeramatkan karena pohon tersebut dapat menjaga keseimbangan alam. Hal ini disebabkan karena pohon menyimpan cadangan air tanah dan penyedia oksigen. Selain itu, mitos terhadap hewan yang dianggap keramat untuk menjaga pelestarian hewan dari kepunahan.
5. Dalam cerita budaya, petuah dan sastra, seperti pada suku Melayu yang terkenal akan seni sastranya yang menggambarkan kearifan lokal yang harus dijaga dan dijunjung tinggi.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan sebuah tatanan hidup, peraturan, sistem pengetahuan masyarakat untuk digunakan dalam kehidupannya sehingga dapat mengetahui mana tindakan yang benar maupun yang tidak dan menjadikan masyarakat tidak berbuat semena-mena terhadap makhluk hidup dan lingkungan di sekitarnya. Kearifan lokal bersifat dinamis yang dapat digunakan masyarakat dari masa ke masa meskipun merupakan budaya dari masa lalu.

2. 2. 5. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai perbuatan yang mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili. Representasi juga diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang memiliki makna. Dalam hal ini, penggambaran yang dimaksud dalam proses ini berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan.

Menurut Stuart Hall (1997:15), representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa yang merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau peristiwa nyata ke dalam objek. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, tetapi juga visual. Sistem representasi ini tidak hanya tersusun seperti konsep individual, melainkan juga pada konsep perorganisasian, penyusupan serta berbagai kompleks hubungan.

Representasi adalah suatu yang merujuk pada proses yang realitas kemudian disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Dengan kata lain, representasi adalah produksi makna-makna melalui bahasa yang terdiri dari simbol-simbol, lisan, atau gambar sehingga seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000:6). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan sesuatu yang diluar dirinya biasanya berupa tanda atau simbol (Pilang, 2003).

Dalam representasi memiliki dua proses utama, yaitu pertama adalah representasi mental merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada di kepala manusia masing-masing atau disebut juga peta konseptual. Bentuk dari konsep ini masih berupa sesuatu yang tidak dapat digambarkan secara detail atau berbentuk abstrak. Kemudian kedua adalah representasi bahasa merupakan proses yang cukup penting karena konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir pada masing-masing diri. Dengan kata lain, dari yang awalnya hanya berbentuk abstrak, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering digunakan sehari-hari, sehingga muncul penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, simbol, maupun makna gambar.

Dalam bukunya *Media dan Budaya Populer*, Graeme Burton mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan pendekatan terhadap representasi. Pertama, reflektif yang berarti kata tersebut berkaitan dengan pandangan atau makna mengenai representasi yang berada dalam masyarakat sosial. Kedua, intensional yang menaruh perhatian

terhadap pandangan para kreator atau produser representasi tersebut secara menyeluruh yang akan sesuai dengan keinginan yang dikehendaki produser. Ketiga, konstruksionis adalah yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa atau kata-kata, termasuk kode-kode visual. (Burton, 2012:141).

2. 2. 6. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2006:15). Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini, memaknai (*to signify*) tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai yang dimaksud adalah objek-objek tidak hanya membawa informasi yang mana objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, melainkan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Sejak abad ke-20, semiotika telah tumbuh menjadi bidang yang cukup besar yang melampaui kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, mitos, media, bahasa, naratif, isyarat, pakaian, iklan, makanan, upacara yang digunakan, diciptakan atau diadopsi oleh manusia untuk memproduksi makna. Sebenarnya istilah *semiotics* diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat seperti ilmu gejala-gejala. Gejala yang dimaksud oleh Hippocrates adalah *semeion* bahasa Yunani untuk ‘penunjuk’ (*mark*) atau ‘tanda’ (*sign*) fisik.

Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). ‘Tanda’ pada masa itu masih diartikan sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, contohnya asap menandai adanya api. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar inilah yang berhubungan dengan seperangkat teori yang berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.

Hoed (2011:3) mengatakan semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua hal yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna. Tanda sendiri merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga tanpa adanya tanda mustahil bagi manusia untuk dapat saling memahami satu sama lain. Semiotika menjadi salah satu kajian yang menjadi tradisi teori komunikasi. Tradisi semiotika sendiri terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, situasi dan perasaan di luar tanda-tanda itu.

Menurut Abarams (1981) bahwa semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda beserta fungsi secara umum pada seluruh bidang kehidupan. Cakupan semiologi sangat luas, karena tidak hanya berhubungan dengan sistem komunikasi, seperti bahasa, huruf morse, atau rambu-rambu lalu lintas. Namun semiologi juga berhubungan dengan macam-macam perilaku manusia, seperti gerak tubuh, cara berpakaian, ciri khas makanan, bentuk bangunan yang semuanya memiliki arti di dalam masyarakat.

Metode semiotika meliputi studi tanda-tanda *sikronik* maupun *dikronik*, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Saussure. *Sikronik* merujuk pada studi tanda-tanda pada satu titik waktu tertentu atau biasanya masa kini. Sedangkan *dikronik* merujuk pada studi cara-cara tanda itu berubah dalam bentuk dan makna dengan jangka waktu yang lama atau sepanjang masa.

Analisis semiotika merupakan upaya untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda seperti teks, iklan, atau berita. Oleh karena itu, sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

Berdasarkan penjelasan definisi semiotika, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang memiliki dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam hal ini yang dimaksud penanda adalah bentuk formal dari yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda yang menghasilkan sebuah arti atau makna.

2. 2. 7. Semiotika Roland Barthes

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Bertens (dalam Sobur, 2006:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme pada tahun 1960-an dan 70-an. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Dalam bukunya yang berjudul *S/Z* (1970) dimana ia menganalisis sebuah novel berjudul *Sarrasine* oleh sastrawan Perancis yaitu Honore de Balzac. Roland Barthes berpendapat terdapat lima kode yang ditinjau dalam buku tersebut, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik atau kode kultural.

Kode hermeneutik atau kode teka-teki adalah kode yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan ‘kebenaran’ bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode ini merupakan unsur struktur utama dalam narasi tradisional yang memiliki kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya dalam cerita. Kode semik atau makna konotatif adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda tertentu.

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang bersifat struktural atau kode pengelompokan yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan sara tekstual, misalnya serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang bersifat naratif yang dibaca orang. Dalam hal ini, mengimplikasi suatu logika perilaku manusia berupa tindakan-tindakan yang menghasilkan dampak-dampak dan setiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam judul bagi sekuen yang bersangkutan. Terakhir, kode gnomik atau kode kultural merupakan acuan teks pada benda-benda yang telah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, Barthes berpendapat bahwa signifikasi dapat dibagi ke dalam denotasi dan konotasi. Dalam hal ini, yang dimaksud denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Sedangkan, yang dimaksud konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua atau pemaknaan yang terhubung dengan kebudayaan yang lebih luas seperti kepercayaan, ideologi sosial, dan sikap.

Sementara itu, mitos adalah signifikasi dalam tingkatan konotasi, yang kemudian konotasi tanda menjadi dinaturalisasi yang merupakan sebuah bentukan budaya. Menurut Barthes, mitos merupakan *a second-order semiological system* atau sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi *signifier* pada sistem kedua.

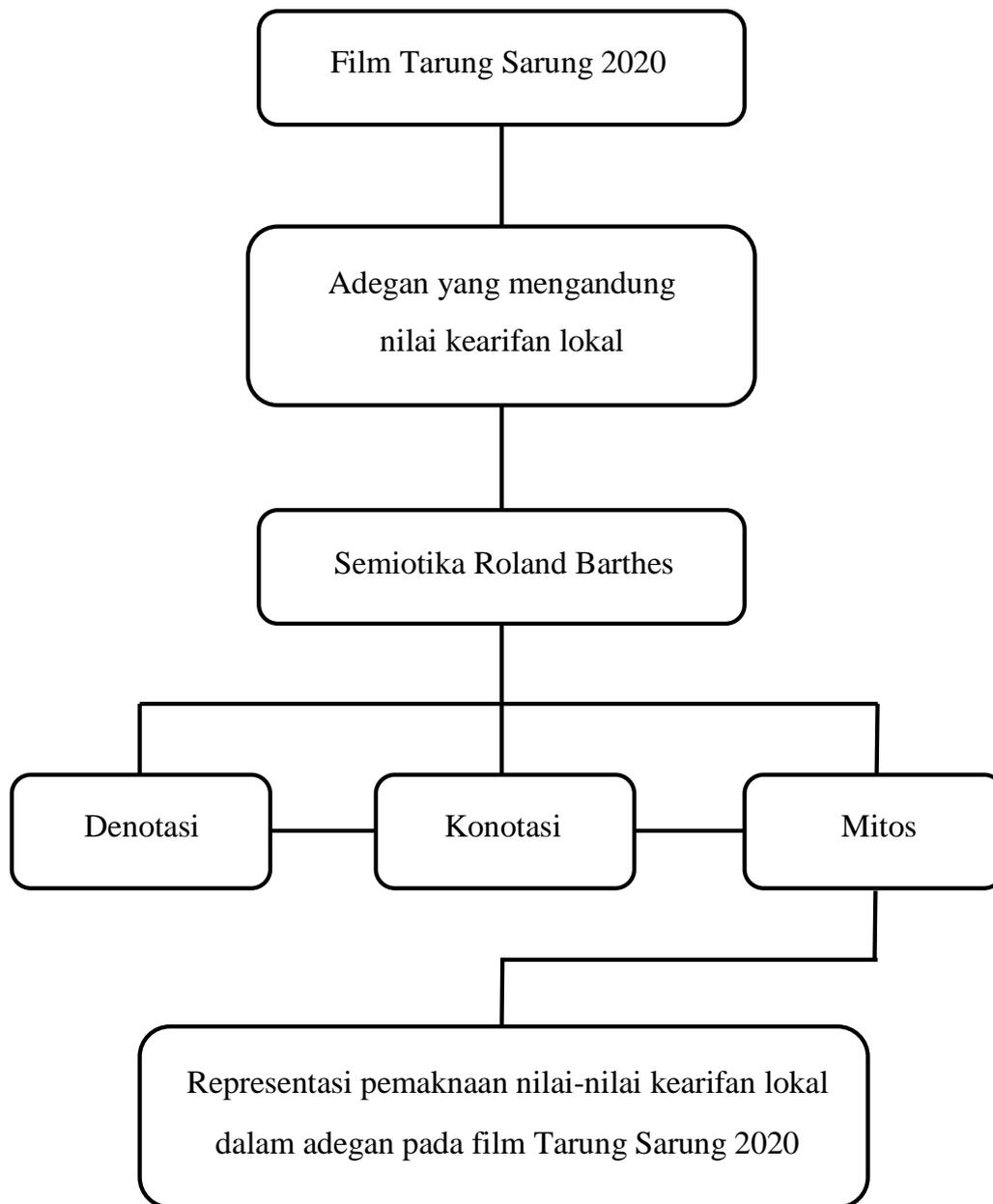
Teori tersebut dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana yang dilampirkan dalam tabel berikut:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari bagan tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu yang membentuk penanda pada tahap kedua. Kemudian tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Contohnya, seperti penanda singa yang mempunyai hubungan dengan petanda “harga diri, kegarangan, dan keberanian” (Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2006:69). Dengan demikian setelah penanda dan petanda menyatu, maka menimbulkan pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna.

2. 2. 8. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

